

BAB III
PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG ORANG-ORANG SUKSES
DALAM *TAFSÎR AL-MARÂGHÎ*

A. Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Orang-Orang Sukses Dalam Kitab *Tafsîr al-Marâghî*

Setelah mengetahui seluk-beluk Ahmad Mushthafa al-Maraghi dan *Tafsîr al-Marâghî* serta gambaran umum terkait ayat-ayat tentang orang-orang sukses, maka pada bab ketiga akan diuraikan temuan data dari penafsiran ayat-ayat tersebut berdasarkan kitab *Tafsîr al-Marâghî*.

1. Redaksi Kata *al-Falâh* dan Derivasinya

a. *al-Baqarah/2: 4-5*

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ ۖ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾ أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾

“Dan mereka yang beriman pada (Al-Qur’an) yang diturunkan kepadamu (Nabi Muhammad) dan (kitab-kitab suci) yang telah diturunkan sebelum engkau, dan mereka yakin akan adanya akhirat. Merekalah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”¹

Ahmad Mushthafa al-Maraghi meletakkan dua ayat ini pada pembahasan yang terpisah secara berurutan, begitupula dengan ayat-ayat yang sebelumnya. Namun dari segi pembahasannya menunjukkan bahwa ayat pertama sampai ketiga surat al-Baqarah masih berkaitan dengan ayat ke empat dan lima.

Surat al-Baqarah diawali dengan *Alif Lâam Mîm* yang digunakan untuk menarik perhatian *mukhâtab* tentang pembahasan yang akan disampaikan. al-Maraghi menjelaskan bahwa al-Qur’an baik dari kata-kata, sastra, hidayah dan petunjuk yang ada di dalamnya tidak ada keraguan bahwa itu datang dari Allah. Kedudukan al-Qur’an sebagai *hudan* bagi orang-orang yang bertakwa tidak sekedar petunjuk menuju

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: LPMA, 2019), hlm.2.

kebaikan, namun juga adanya pertolongan dan kekuatan untuk melaksanakan hukum-hukum al-Qur'an.²

Adapun yang dimaksud dengan *muttaqîn* dalam rentetan ayat ini adalah orang-orang yang membenarkan adanya sesuatu yang tidak diketahui oleh panca indra, seperti Zat Allah, malaikat dan hari akhir, mendirikan shalat dengan kekhusyu'an hati, serta menginfakkan sebagian yang Allah berikan.³

Imam al-Maraghi berdalil dengan hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Ibnu Abbas bahwa yang dimaksud dengan *al-mu'minûn* dalam ayat keempat ini adalah ahli kitab yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Adapun *al-mu'minûn* pada ayat ketiga kembali kepada orang-orang Arab Jahiliyyah yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Makna *beriman kepada (al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu (Muhammad)* adalah al-Qur'an baik yang bisa dibaca maupun wahyu yang tidak bisa dibaca, maksudnya penjelasan Nabi berupa hadits yang menjelaskan mengenai hal-hal yang tidak disebutkan secara detail dan rinci dalam al-Qur'an, karena apa yang beliau katakan itu tidaklah bersumber dari hawa nafsu namun merupakan wahyu untuk memberi penjelasan kepada umat manusia. Pengertian *inzâl* ialah wahyu. Penggunaan diksi *inzâl* (diturunkan) karena mengingat keluhuran Sang Pencipta terhadap makhluk-Nya atau karena malaikat Jibril turun kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* agar beliau menyampaikan kepada seluruh manusia. Adapun *(kitab-kitab) yang telah diturunkan sebelum engkau* adalah kitab Taurat, Injil, kitab samawi lainnya, dan diimani secara garis besar tidak terperinci.⁴

Mereka juga meyakini adanya hari akhir, yaitu hari pembalasan terhadap amal perbuatan. Iman kepada hari akhir meliputi semua kejadian yang ada melalui nash-nash mutawatir, seperti perhitungan

² Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsîr Al-Marâghî*... jilid 1, hlm. 38.

³ *Ibid.*, hlm. 40.

⁴ *Ibid.*, hlm. 42.

dan penimbangan amal, *shirât*, surga serta neraka. *al-Yaqîn* artinya membenarkan secara pasti tanpa keraguan di dalamnya. Keyakinan kepada Allah dan hari akhir itu bisa diketahui dari tingkah laku seseorang. Jika ia melakukan perbuatan dosa seperti mengonsumsi *khamar*, melakukan zina, *zhalim* terhadap hak-hak orang lain maka imannya merupakan fatamorgana, dengan kata lain iman dalam hatinya tidak didasari dengan keyakinan.⁵

Iman dapat dikatakan benar jika mampu mengendalikan jiwa dalam segala tingkah laku. Iman yang benar dapat diperoleh dari dua cara. Pertama, dengan penyelidikan dan analisa menggunakan sarana-sarana yang dibutuhkan, contohnya ilmu tentang Allah dan kebenaran risalah para Rasul. Kedua, melalui hadits-hadits Nabi atau riwayat orang-orang yang mendengar langsung dari Nabi yang terbukti kebenarannya. Dalam hal ini, seseorang tidak boleh mencampuradukkan dengan hal lain meskipun dikatakan bahwa hal tersebut datang dari ahli kitab atau ulama salaf sebelum terlebih dahulu menelisik kebenarannya. Hal ini dimaksudkan agar tidak ada hal-hal yang disangka bersumber dari agama, padahal hakikatnya sama sekali tidak berkaitan dengan agama.⁶

Pada ayat lima dikatakan bahwa orang-orang tersebut akan tetap mendapat petunjuk dari Allah dan merekalah orang-orang yang beruntung. *al-Falâh* berarti membelah atau memotong. Dalam bahasa Arab petani juga disebut *al-fallâh* karena bekerja membelah tanah. Sedangkan para *muflih* berarti orang yang berhasil mencapai tujuan setelah melalui upaya dan mencurahkan kemampuan di dalam mencapainya. Jadi, ia telah membuka berbagai kesulitan dan kesusahan yang hampir menjeratnya. Golongan yang diisyaratkan melalui kata *ulâika* pada ayat ini tertuju kepada kelompok mukmin yang bukan berasal dari ahli kitab dan yang berasal dari ahli kitab. Isyarat tersebut

⁵ *Ibid.*, hlm. 43.

⁶ *Ibid.*

diulang dua kali yang menunjukkan bahwa mereka diberi dua sifat utama, yaitu *hudâ* (petunjuk) dan *falâh* (kebahagiaan/ kesuksesan). Salah satu sifat tersebut cukup untuk membedakan mereka dengan yang lainnya, terlebih jika kedua sifat itu berkumpul menjadi satu maka perbedaannya akan makin terlihat.⁷

b. *Âli-‘Imrân/3: 104*

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.”⁸

Imam al-Maraghi menyebutkan bahwa ayat-ayat sebelumnya memerintahkan kaum mukminin untuk menyempurnakan jiwa dan membersihkannya dari kotoran dan najis yang mengeruhkannya dengan beramal, bertakwa kepada Allah dan memelihara keikhlasan terhadap Allah hingga mati, serta berpegang teguh pada kitab-Nya dengan mengikuti ajarannya, dan berjalan diatas sunnah Rasul-Nya saat hawa nafsu menguasai mereka dan pendapat-pendapat yang saling bertentangan. Adapun pada ayat ini Allah memerintakan kaum mukmin agar melakukan penyempurnaan terhadap selain mereka, yaitu seluruh umat dan menghimbau agar mengikuti perintah-perintah syari’at serta meninggalkan larangan-larangan-Nya. Hendaknya mereka mencintai kemaslahatan umat sebagaimana kecintaan mereka terhadap kemaslahatan pribadi. Sehingga umat seolah-olah menjadi satu tubuh. Cara untuk memelihara persatuan umat adalah dengan saling memerintahkan satu sama lain agar berpegang teguh pada kebaikan, memerintahkan kebajikan dan mencegah kemungkaran.⁹

⁷ *Ibid.*, hlm. 44.

⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*... hlm. 84.

⁹ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsîr Al-Marâghî*... jilid 4, hlm. 21.

Ia menafsirkan, hendaknya ada di antara kalian suatu golongan yang membeda, yang menegakkan dakwah dan amar ma'ruf nahi munkar. Yang dimaksud dengan *ummah* ialah golongan yang terdiri dari banyak individu yang di antara mereka terjalin ikatan yang menghimpun, dan membuat mereka seperti organ dalam satu tubuh. Mereka mengajak kepada *al-khair*, sesuatu yang didalamnya terkandung kebaikan bagi umat manusia dalam masalah agama dan duniawi. Mereka juga menghimbau kepada *al-ma'rûf*, yaitu apa yang dianggap baik oleh syari'at dan akal, serta mencegah yang *munkar*, yaitu apa yang dianggap buruk oleh syari'at dan akal.¹⁰

Mukhâtab dalam ayat ini adalah seluruh kaum mukmin. Mereka terkena *taklif* agar menjadi suatu golongan yang melaksanakan hal-hal di atas. Hendaknya masing-masing dari mereka mempunyai kemauan dan kerja keras untuk mewujudkannya serta sebisa mungkin mengawasi perkembangannya dengan kemampuan optimal sehingga ketika didapati kekeliruan atau penyimpangan, mereka dapat dengan segera mengembalikannya kepada kebenaran dan kebaikan.¹¹

Umat islam pada masa permulaan mengaplikasikan sistem ini ditunjukkan oleh salah satu perkataan khalifah Umar bin Khattab suatu hari di atas mimbar, "Jika kalian melihat suatu penyimpangan dalam diriku, maka luruskanlah". Lalu seorang penggembala berdiri dan berkata, "Seandainya kami melihatnya dalam dirimu, kami akan meluruskannya dengan pedang kami."¹²

Adapun orang yang bisa mengemban dakwah haruslah mereka yang mengetahui al-Qur'an, as-Sunnah, kisah perjalanan Nabi dan *khulafaurrasyidin*, mengetahui keadaan dan kebiasaan obyek dakwah, mengetahui bahasa umat, serta mengetahui aliran dan sekte-sekte agama agar dapat mengetahui kebatilan yang ada di dalamnya. Mereka

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 22.

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*

adalah orang-orang yang melaksanakan hukum Allah terhadap kemaslahatan hamba-Nya di setiap zaman dan tempat sesuai dengan kadar pengetahuan mereka. Hal-hal tersebut dimaksudkan supaya mereka dapat menjadi teladan yang baik.¹³

Jika keadaan dakwah dan amar ma'ruf nahi munkar terwujud akan banyak kebaikan dalam umat, jarang terjadi kejahatan, tercipta kerukunan, saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran, serta bahagia di dunia maupun akhirat. Namun hal tersebut tidak akan terwujud tanpa lebih dulu membekali diri dengan ilmu pengetahuan yang dibutuhkan untuk mencapai kebahagiaan dan kemajuan, menghiasi diri dengan akhlak terpuji, sehingga menjadi teladan yang baik untuk diikuti. Ahmad Mushthafa al-Maraghi menyebutkan bahwa apa yang perbendaharaan dan kekayaan ilmu yang tersimpan dalam islam dan yang diwariskan oleh *salafushâlih* merupakan sebuah kecukupan untuk meraih kebaikan dan kebahagiaan.¹⁴

Sebaliknya pada ayat selanjutnya, Allah mengancam dengan adzab yang pedih agar tidak termasuk orang-orang yang rugi karena berselisih dan bertengkar sebagaimana ahli kitab yang agama mereka terbagi menjadi sekte-sekte dan setiap sekte mengajak dan mendukung sektenya serta menyalahkan sekte lain. Maka dari itu dalam dakwah juga diperlukan bersatunya tujuan dan maksud.¹⁵

c. *al-A'râf* 7: 8

وَالْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٨﴾

“Timbangan pada hari itu (menjadi ukuran) kebenaran. Siapa yang berat timbangan (kebaikan)-nya, mereka itulah orang yang beruntung.”¹⁶

Ahmad Mushthafa Al-Maraghi menempatkan ayat ini dalam pembahasan kelompok ayat 6-9 bahwa Allah memperingatkan bahwa

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 24.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...* hlm. 206.

setiap umat yang telah sampai kepada mereka seruan Rasul akan ditanya tentang utusan yang mereka ikuti, penyampaian utusan tersebut, serta ayat-ayat-Nya. Begitu pula para Rasul akan ditanya tentang penyampaian mereka kepada umat dan tentang keimanan dan amal perbuatan mereka. Ibnu Abbas menyebutkan bahwa pertanyaan di waktu itu tidak lain merupakan cercaan dan ucapan buruk terhadap orang kafir. Meskipun terdapat ayat-ayat yang mengisyaratkan bahwa manusia dan jin tidak akan ditanya mengenai dosanya, bukan berarti ayat ini bertentangan karena ada pada hari kiamat terdapat tempat-tempat yang di dalamnya terjadi tanya jawab sedangkan di tempat lain tidak.¹⁷

Pada ayat ke-7 di jelaskan bahwa Allah akan menceritakan kepada para Rasul dan masing-masing kaum tentang semua yang terjadi pada kedua pihak tanpa ada sebesar *dzarrah* pun yang terlewat karena Allah tidak pernah jauh dari mereka, bahkan selalu mendengar dan melihat apa yang mereka ucapkan serta lakukan. Dari kisah inilah terjadi hisab dan diikuti pembalasan.¹⁸

Al-Wāzī merupakan suatu perbuatan untuk mengetahui ukuran sesuatu dengan alat timbang atau neraca yang terkadang diartikan sebagai keadilan. Maksud timbangan pada hari seperti yang dijelaskan pada ayat 6 dan 7 adalah kebenaran, yaitu sesuatu yang dengannya diketahui hakikat segala sesuatu, apa yang pantas diterima setiap insan baik berupa pahala maupun siksa.¹⁹

Maka barang siapa yang lebih berat timbangan amal yang dilakukan dengan keimanan dan banyak kebbaikannya maka merekalah orang-orang yang sukses karena selamat dari siksa dan memperoleh kenikmatan di negeri pahala. Sebaliknya, bagi mereka yang ringan timbangan amalnya mereka telah merugikan diri mereka sendiri karena

¹⁷ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsīr Al-Marāghī*... jilid 8, hlm. 104.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 105.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 106.

mengabaikan kebahagiaan yang sebenarnya disediakan untuk mereka seandainya mereka tidak merusak fitrahnya dengan kekafiran dan kemasiatan yang mereka lakukan hingga habis umur mereka.²⁰

Kesimpulannya, meskipun orang-orang mukmin berbeda derajat dalam beramal, mereka tetap termasuk golongan orang-orang yang menang dan sukses, sekalipun disiksa terlebih dahulu karena beberapa dosa sesuai ukurannya. Sedangkan orang-orang kafir, mereka tetap berada dalam kerugian yang besar sekalipun berbeda-beda tingkat kekafiran mereka.²¹

d. *al-A'râf*: 157

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۚ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ ۙ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

“(Yaitu,) orang-orang yang mengikuti Rasul (Muhammad), Nabi yang ummi (tidak pandai baca tulis) yang (namanya) mereka temukan tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka. Dia menyuruh mereka pada yang makruf, mencegah dari yang mungkar, menghalalkan segala yang baik bagi mereka, mengharamkan segala yang buruk bagi mereka, dan membebaskan beban-beban serta belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya terang yang diturunkan bersamanya (al-Qur’an), mereka itulah orang-orang beruntung.”²²

Ayat 155 menceritakan tentang kisah Nabi Musa ‘*alaihissalâm*, memilih 70 orang yang terbaik dari kaumnya untuk memenuhi perjanjian yang ditentukan oleh Allah *Subhânahu wa Ta’âlâ* di atas gunung Tur. Pada ayat tersebut juga diceritakan bahwa Nabi Musa memohon rahmat dan ampun atas kelalaian sebagian dari kaumnya. Nabi Musa pada ayat 156 juga meminta agar ditetapkan rahmat dan

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.*

²² Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...* hlm. 232.

anugrah Allah di dunia agar tetap taat pada Allah serta rahmat dan pahala di akhirat berupa masuk ke dalam surga dan mendapat ridha Allah. Di sana Allah kemudian berjanji bahwa rahmat-Nya lebih besar dari pada murka-Nya karena murka-Nya hanya ditimpakan kepada yang Ia kehendaki di antara orang kafir lagi pendurhaka, sedangkan rahmat-Nya meliputi seluruh alam semesta dan isinya.²³ Namun Allah mengkhususkan rahmat-Nya kepada orang-orang yang mempunyai sifat-sifat berikut:

1. Orang yang bertakwa. Yaitu orang yang menghindarkan diri dari kekufuran dan kemaksiatan.
2. Orang yang berzakat/bersedekah. Sedekah yang akan menyucikan jiwa pelakunya. Sebab dikhususkannya zakat dari ibadah-ibadah lain karena banyak jiwa yang kiir, dan sebab banyak terjadi huru-hara merupakan karena orang yang enggan berzakat lebih banyak dari pada orang yang melakukan ketaatan ibadah lain. Selain itu ini merupakan isyarat bahwa Yahudi telah berlebihan dalam mencintai harta dan enggan berzakat di jalan Allah.
3. Orang yang mengimani seluruh ayat Allah yang menunjukkan keesaan-Nya, membenarkan para Rasul-Nya dengan keimanan yang didasarkan kepada ilmu yang benar bukan semata-mata mengikuti nenek moyang mereka.

Telah disebutkan bahwa orang-orang dengan ketiga sifat di atas mendapatkan kekhususan rahmat dari Allah. Disebutkan dalam ayat 157 bahwa mereka itulah yang mengikuti jejak seorang Rasul dan juga Nabi yang *ummiy*, yang mana ini merupakan sifat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dalam ayat ini pula dijelaskan ciri-ciri beliau sebagai berikut²⁴:

1. Seorang Nabi yang *ummiy*.

²³ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Marâghî...* jilid 9, hlm. 78.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 81.

2. Sifat-sifat beliau tertera dalam kitab Injil dan Taurat.
3. Hanya memeritahkan kepada kebaikan.
4. Tidak melarang kecuali hanya keburukan.
5. Menghalalkan makanan-makanan yang baik dan bergizi.
6. Mengharamkan makanan yang buruk, menjijikkan, atau diperoleh tanpa hak.
7. Membuang beban-beban yang memberatkan sebagaimana disyari'atkan kepada umat-umat sebelum islam.

Setelah menyebutkan ciri dan sifat Nabi, Allah menerangkan bagaimana cara mengikuti Nabi yang *ummiy* tersebut dan ketinggian derajat orang-orang yang mengikutnya pada penggalan terakhir ayat ini bahwa orang-orang yang beriman kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* ketika beliau diutus -baik dari kaumnya, Nabi Musa atau umat manapun- yang membela beliau -membentengi dan menjaganya dari siapapun yang hendak memusuhi beliau dengan tetap menghormati dan memuliakannya-, menolong beliau dengan lisan dan senjatanya serta mengikuti cahaya agung/ al-Qur'an yang diturunkan bersama beliau, mereka itulah orang-orang yang bahagia dan sukses karena memperoleh rahmat dan ridha Allah.²⁵

e. *at-Taubah/9: 88*

لَكِنَّ الرُّسُولَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ جَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ وَأُولَآئِكَ هُمُ الْخَيْرَاتُ يُؤْتَوْنَ
هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٨٨﴾

“Akan tetapi, Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berjihad dengan harta dan jiwanya. Mereka memperoleh berbagai kebaikan. Mereka (pula)-lah orang-orang yang beruntung.”²⁶

Allah telah mengklaim orang munafik bahwa mereka selalu melakukan berbagai muslihat dan mencari-cari alasan untuk tidak ikut berperang bersama Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*. Sebagaimana pada ayat ke-86 dan 87 dijelaskan setiap kali diturunkan

²⁵ *Ibid.*, hlm. 83.

²⁶ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...* hlm. 275.

suatu surat yang sebagian ayatnya menyeru mereka untuk beriman dan berjihad bersama Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, maka orang yang memiliki kemampuan untuk berjihad dengan harta dan dirinya meminta izin kepada beliau untuk tidak ikut berperang dengan berkata bahwa agar Rasulullah mengizinkan mereka untuk tinggal bersama orang-orang lemah, sakit, anak-anak kecil, dan kaum wanita yang tidak diwajibkan untuk berperang, sedang orang munafik ridha atasnya. Hal ini menunjukkan sikap pengecut dan kehinaan bagi orang munafik. Adapun alasan mengapa mereka menerima kehinaan tersebut karena Allah telah mengunci hati mereka sehingga tidak dapat menerima ilmu dan peringatan disebabkan kemunafikannya.²⁷

Sebaliknya, pada ayat ke-88 Allah memuji Rasul dan orang-orang yang beriman serta selalu menyertai beliau dalam setiap kepentingan agama. Mereka berjihad dengan harta dan dirinya serta melaksanakan kewajiban dengan sebaik-baiknya sesuai tuntutan Allah dalam al-Qur'an. Mereka adalah orang-orang yang beruntung karena mendapatkan banyak kebaikan yang merupakan buah dari keimanan dan jihad, seperti tercapainya kemuliaan dengan kemenangan, terhapusnya kalimat kekufuran, ditinggikannya kalimat Allah, ditegakkannya kebenaran dan keadilan, menikmati harta perolehan perang, dan kepemimpinan di bumi. Merekalah yang beruntung dan sukses dengan kebahagiaan yang diperoleh di dunia dan akhirat dan tidak akan diperoleh orang munafik dengan kemunafikan yang mempengaruhi akhlak dan amalan mereka.²⁸

f. *al-Mu'minûn/23: 1-2*

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾

“Sungguh, beruntunglah orang-orang mukmin. (Yaitu) orang-orang yang khushyuk dalam salatnya.”²⁹

²⁷ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsîr Al-Marâghî*... jilid 10, hlm. 178.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 179.

²⁹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*... hlm. 484.

Imam Al-Maraghi mengartikan *al-fâlâh* disini sebagai keberuntungan memperoleh apa yang dimaksud, berarti *afîaha* berarti masuk ke dalam keberuntungan.³⁰ Di dalam tafsirnya, Al-Maraghi menjelaskan bahwa Allah menetapkan bahwa orang mukmin yang beruntung adalah yang memiliki tujuh sifat yang baik, yaitu³¹:

1. Beriman.

Pasti beruntung dan berbahagia orang-orang yang membenarkan Allah, para Rasul-Nya dan hari akhir.

2. *Khusyû'* dalam mengerjakan shalat.

Orang-orang yang menghinakan dan menundukkan diri kepada Allah serta takut kepada adzab-Nya. Hakim meriwayatkan, bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam pernah mengerjakan shalat sambil mengangkat pandangan matanya ke langit. Setelah ayat ini turun, beliau mengarahkan pandangannya ke tempat sujudnya.

Khusyû' dalam shalat wajib atas seseorang agar dapat menghayati bacaan, dapat mengingat Allah dan takut pada ancaman-Nya. Selain itu, seorang yang sedang shalat berarti sedang bermunajat kepada Tuhan-Nya, sedangkan berbicara dalam keadaan lengah tidak disebut bermunajat sama sekali, seperti dikatakan shalat tanpa kekhusyû'an bagaikan jasad tanpa ruh. Tetapi, mayoritas ulama mengatakan bahwa *khusyû'* bukanlah syarat untuk keluar dari ikatan *taklif* dan pelaksanaan kewajiban, tetapi syarat untuk tercapainya pahala dan ridha Allah.

3. Berpaling dari hal-hal yang tidak berguna.

Yaitu orang-orang yang berpaling dari segala hal yang tidak berguna bagi mereka, dan dari segala perkataan yang seharusnya ditinggalkan seperti berdusta, bersenda-gurau dan mencaci, karena mereka mempunyai kesungguhan yang menyibukkan

³⁰ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsîr Al-Marâghî...* jilid 18, hlm. 4.

³¹ *Ibid.*, hlm. 5.

mereka. Jika di dalam shalat ia telah berpaling dari selain Allah, maka di luar shalat pun mereka juga harus berpaling dari segala perkara yang tidak bermanfaat. Mereka harus menunjukkan perhatiannya kepada hal yang sungguh-sungguh dan amal sholeh, karena mereka telah mengambil manfaat dari *khusyû'* dalam shalat untuk diterapkan di luar shalat, dan berakhlak dengan akhlak para nabi serta orang-orang yang benar dalam imannya.

4. Membersihkan diri dengan menunaikan zakat.

5. Memelihara kemaluan.

Yaitu orang-orang yang memelihara kemaluannya dalam segala keadaan, kecuali hubungan suami-istri atau menggauli budak wanita yang dimiliki, karena dalam keadaan itu mereka tidak tercela. Maksud mereka disifati dengan ini adalah untuk memuji bahwa mereka benar-benar mensucikan diri dan berpaling dari syahwat.

6. Memelihara amanah dan janji.

Mereka memelihara kepercayaan yang diserahkan kepada mereka dan janji yang mereka adakan, baik dari Allah maupun hamba, seperti kewajiban syar'i, harta titipan dan perjanjian lain yang mereka sepakati bersama manusia. Karena berkhianat dan melanggar janji adalah sifat orang munafik.

7. Memelihara shalat.

Orang-orang yang rajin mengerjakan shalat secara sempurna pada waktu-waktu yang telah digariskan oleh agama. Allah telah mengawali sifat-sifat terpuji ini dengan shalat dan menutupnya dengan shalat. Hal ini menunjukkan betapa besar keutamaan dan kebaikan dari shalat.

Orang-orang mukmin yang mempunyai sifat-sifat luhur itu pantas menduduki tingkat teratas dari surga sebagai balasan bagi mereka karena telah menghiasi diri dengan akhlak dan adab yang

luhur, dan mereka hidup kekal di dalamnya untuk selamanya, tidak keluar darinya, dan tidak mati.

Keberuntungan orang mukmin tergantung pada keterikatan dengan sifat-sifat luhur tersebut, yang dampaknya sangat besar terhadap kehidupan rohani dan kesempurnaan jiwanya.³²

g. *an-Nûr/24: 51*

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥١﴾

“Sesungguhnya yang merupakan ucapan orang-orang mukmin, apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya agar ia memutuskan (perkara) di antara mereka, hanyalah, ‘Kami mendengar dan kami taat.’ Mereka itulah orang-orang beruntung.”³³

Al-Maraghi menjelaskan dalam kelompok ayat ke-47 sampai 54 bahwa pada permulaan Allah menyebutkan tentang perilaku orang munafik ketika diseru kepada kitab Allah dan Rasul-Nya untuk mengadili perkara yang mereka selisihkan, maka mereka berpaling dari menerima yang *haq*, karena Rasulullah hanya mengukumi dengan yang *haq*.³⁴

Selanjutnya Allah menjelaskan sifat orang yang beriman secara sempurna bahwa perkataan yang patut diucapkan oleh kaum mukminin apabila diseru untuk menerima hukum Allah dan Rasul-Nya tentang perkara yang mereka perselisihkan ialah, “Kami mendengar pembicaraan kalian dan menaati perintah kalian.” Mereka itulah orang-orang yang beruntung memperoleh segala apa yang mereka kehendaki dan selamat dari segala ketakutan.³⁵

h. *al-Qashash/28: 67*

فَأَمَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَعَسَى أَنْ يَكُونَ مِنَ الْمُفْلِحِينَ ﴿٦٧﴾

³² *Ibid.*, hlm. 7.

³³ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*... hlm. 507.

³⁴ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Marâghî*... jilid 18, hlm. 122.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 123.

“Adapun orang yang bertobat, beriman, dan beramal saleh mudah-mudahan termasuk orang-orang yang beruntung.”³⁶

Pada ayat ke-62 sampai 66, Imam al-Maraghi menafsirkan pemaparan bagaimana keadaan orang kafir pada hari kiamat, mereka mendapatkan kehinaan dan teguran yang keras ketika ditanya tentang berbagai pertanyaan seputar tuhan-tuhan mereka yang sedikitpun tidak bisa menolong bahkan tidak bisa menjawab seruan mereka, serta tentang jawaban mereka ketika datang utusan Allah. Mereka tidak mendapatkan *hujjah* dan tidak dapat saling menanyakan *hujjah* yang dapat menyelamatkan mereka dari adzab.³⁷

Selanjutnya, Allah menjelaskan keadaan orang yang bertaubat di antara mereka semasa di dunia, dengan harapan penjelasan ini mampu mendorong mereka untuk bertaubat meninggalkan kekufuran. Adapun orang yang bertaubat di antara kaum musyrikin, kembali kepada yang *haq*, memurnikan ibadah dan ketuhanan kepada Allah, membenarkan Nabi-Nya, mengamalkan apa yang diperintahkan-Nya di dalam kitab-Nya, maka ia termasuk orang-orang yang sukses, memperoleh apa yang diinginkannya dan beruntung mendapatkan surga yang penuh dengan kesenangan, serta kekal di dalamnya. Kata ‘*asâ* pada ayat ini dimaksudkan sebagai persiapan dan penantian untuk tercapainya kemenangan dan keberuntungan memperoleh apa yang dicari.³⁸

i. *ar-Rum/30: 38*

فَاتِذَا الْقُرْأَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ ذَلِكَ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٣٨﴾

“Oleh karena itu, beri kerabat dekat haknya, juga orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridaan Allah. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.”³⁹

³⁶ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*... hlm. 566.

³⁷ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Marâghî*... jilid 20, hlm. 80.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 84.

³⁹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*... hlm. 587.

Imam al-Maraghi menafsirkan bahwa ayat ini memerintahkan Rasul dan orang-orang mukmin yang mengikutinya untuk memberikan sebagian harta mereka kepada sanak keluarga yang miskin untuk menghubungkan *silaturrahîm* dengan mereka, dan berbuat baik pada mereka. Hal itu dikarenakan mereka adalah orang yang lebih berhak mendapat belas kasih dari keluarganya. Beliau menguatkan dengan pendapat Abu Hanifah yang menyimpulkan ayat ini bahwa seseorang wajib memberikan nafkah kepada setiap sanak keluarga yang *mahram* dengannya, baik laki-laki atau perempuan apabila ia fakir dan tidak mampu berusaha.⁴⁰

Demikian pula jika ada orang miskin yang tidak memiliki harta dan terjepit oleh keperluannya maka wajib bagi setiap orang yang memiliki kemampuan untuk meringankan bebannya dan menutupi keperluannya.⁴¹

Sama halnya *musâfir* yang jauh dari harta bendanya sehingga tidak bisa mendatangkannya karena jauhnya jarak, maka ia wajib memperoleh pertolongan yang cukup untuk melenyapkan penderitaannya hingga sampai ke tempat yang aman baginya.⁴²

Pemberian kepada orang-orang yang disebutkan di atas termasuk perbuatan baik yang diterima Allah dan pelakunya akan mendapat keridhaan-Nya serta diberikan pahala yang berlimpah. Mereka yang melakukan hal tersebut benar-benar memperoleh keberuntungan dalam transaksinya karena mereka telah memberikan apa yang pasti lenyap dan memperoleh imbalan yang kekal berupa kenikmatan yang abadi dan kebaikan yang sangat berlimpah.⁴³

Hal itu sebut sebagai perbuatan baik karena di dalamnya terkandung gotong-royong dan tolong menolong sesama keluarga dalam arti sempit baik dalam keadaan lapang atau sempit. Terkandung

⁴⁰ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsîr Al-Marâghî...* jilid 21, hlm. 51.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 52.

⁴² *Ibid.*

⁴³ *Ibid.*

pula tolong-menolong sesama keluarga dalam arti luas, yakni persaudaraan umat islam. Unsur tersebut dapat melahirkan rasa saling mencintai dan saling mengasihi demi menolak kemiskinan dan bencana dengan cara saling membahu memberi pertolongan antar sesama.⁴⁴

j. *Luqmân/31: 4-5*

الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾ أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى
مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾

“(yaitu) orang-orang yang menegakkan salat, menunaikan zakat, dan meyakini adanya akhirat. Merekalah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”⁴⁵

Imam al-Maraghi menafsirkan kedua ayat ini beriringan mulai dari ayat pertama surat *Luqmân* bahwa penjelasan dan rincian ayat-ayat al-Qur’an mengandung hikmah. Ayat-ayat al-Qur’an memberikan petunjuk dari penyimpangan dan menyembuhkan dari kesesatan bagi orang yang berbuat baik dalam amalnya dan mengikuti syari’at.⁴⁶

Karena itu, mereka lalu mendirikan shalat secara sempurna sebagaimana telah digariskan oleh agama tepat pada waktu-waktunya. Mereka juga menunaikan zakat yang diwajibkan atas mereka dan memberikannya kepada orang yang berhak menerimanya. Kemudian mereka percaya dengan adanya hari pembalasan. Mereka mengerjakan semua itu demi mengharap pahala dari-Nya tanpa *riya’* dan menginginkan pujian dan terimakasih dari selain-Nya.⁴⁷

Mengingat bahwa orang-orang yang mempunyai sifat-sifat tersebut adalah orang-orang yang telah mencapai puncak *hidâyah* dan keberuntungan sebagaimana dijelaskan pada ayat ke-5 bahwa mereka berada dalam cahaya dari Tuhannya. Merekalah orang-orang yang akan mendapat pahala yang didambakan pada hari kiamat.⁴⁸

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*... hlm. 592.

⁴⁶ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsîr Al-Marâghî*... jilid 21, hlm. 72.

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ *Ibid.*

k. *Al-Mujâdalah/58: 22*

لَا يَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ
أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِنْهُ يُوَدِّدُ خَلْفَهُمْ
جَنَّتِ تَحْرِيٍّ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ ۖ
أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝ (٢٢)

“Engkau (Nabi Muhammad) tidak akan mendapatkan suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari Akhir saling berkasih sayang dengan orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya sekalipun mereka itu bapaknya, anaknya, saudaranya, atau kerabatnya. Mereka itulah orang-orang yang telah Allah tetapkan keimanan di dalam hatinya dan menguatkan mereka dengan pertolongan dari-Nya. Dia akan memasukkan mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya. Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Merekalah golongan Allah. Ingatlah, sesungguhnya golongan Allah itulah orang-orang yang beruntung.”⁴⁹

Imam al-Maraghi menafsirkan, bahwa kamu tidak akan mendapati satu kaum pun yang berkumpul dalam diri mereka keimanan kepada Allah dan hari akhir dengan kecintaan terhadap musuh-musuh Allah, sebab iman orang-orang mukmin itu rusak dengan kecintaan kepada orang-orang kafir. Orang yang benar-benar beriman tidak akan mencintai orang kafir, seperti halnya siapa yang mencintai seseorang maka dia tidak akan mencintai musuh orang yang dicintainya. Dengan demikian, jika terjadi kecintaan atau loyalitas terhadap musuh Allah, maka dihatinya tidak ada iman yang benar, dan dia adalah munafik. Yang dimaksud dengan loyalitas atau mencintai orang kafir disini adalah menginginkan kebaikan baginya dalam urusan agama dan dunia, sedangkan dalam masalah pergaulan tidak dilarang.⁵⁰

al-Maraghi melihat fenomena yang terjadi di dunia islam hari ini bahwa umat islam sedang diuji dengan ujian yang berat. Kita melihat umat islam menjadi golongan yang seakan menyatu di antara umat-

⁴⁹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...* hlm. 805.

⁵⁰ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi...* jilid 28, hlm. 27.

umat lainnya, sebagai contoh bahkan umat Islam Afrika Utara, Mesir dan negara-negara lain justru mencintai dan membantu orang-orang Barat daripada menolong golongan mereka sendiri, meskipun yang demikian merupakan kehinaan bagi mereka, agama mereka, dan umat mereka. Dan hal itu tidak akan hilang kecuali dengan kesadaran akan kemuliaan, kehormatan, kebangsaan, dan mempertahankan wilayah keagamaan apabila mereka menempuhnya.⁵¹

Kemudian Allah menegaskan larangan bahwa tidak sepantasnya orang mukmin melakukan hal itu, meskipun terhadap kaum kerabat, seperti bapak-bapak mereka, anak, saudara, atau kerabat lain yang tidak beriman. Telah dikeluarkan oleh Ath-Thabrani dan At-Tirmidzi secara *marfu'*⁵²:

قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: وَعِزَّتِي لَا يَنَالُ رَحْمَتِي مَنْ لَمْ يُؤَالِي أَوْلِيَاءِي وَيُعَادِ أَعْدَائِي
 “Allah *Tabâraka wa Ta’âlâ* berfirman, ‘Demi kemuliaan-Ku, tidak akan mendapatkan rahmat-Ku orang-orang yang tidak mencintai wali-wali-Ku dan tidak memusuhi wali-wali-Ku.’”

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam juga mengajarkan suatu do’a melalui *hadîts* yang dikeluarkan oleh ad-Dailami melalui Hasan dari Mu’adz, ia berkata Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam* bersabda:

اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلَ لِفَاجِرٍ وَلَا لِعَاصٍ عَلَيَّ يَدًا وَلَا نِعْمَةً فَيُودَّه قَلْبِي، فَإِنِّي وَجَدْتُ فِيهَا
 أَوْحِيَتْ إِلَيَّ

“Ya Allah, janganlah Engkau memberikan kepada orang yang durhaka dan orang yang jahat karunia dan nikmat bagiku, sehingga hatiku akan menyukainya. Sebab, aku mendapati dalam apa yang Engkau wahyukan kepadaku.”⁵³

al-Maraghi mencantumkan bahwa menurut riwayat yang dikeluarkan oleh Ibnu Mundzir dari Ibnu Juraij, ia berkata, telah diceritakan kepadaku bahwa Abu Quhafah mencaci Nabi *Shallallahu*

⁵¹ *Ibid.*

⁵² *Ibid.*, hlm. 27.

⁵³ *Ibid.*, hlm. 28.

'alaihi wa Sallam. Lalu Abu Bakar memukulnya hingga jatuh tersungkur pada mukanya. Kemudian hal itu dikatakan kepada Nabi, maka beliau berkata, “Apakah engkau telah melakukannya, wahai Abu Bakar?” Abu Bakar menjawab, “Ya.” Beliau berkata, “Jangan kau ulangi lagi.” Lalu Abu Bakar menjawab, “Demi Allah, kalau saja pedang di dekatku, pasti aku bunuh dia.”⁵⁴

Dikatakan pula bahwa ayat-ayat ini turun berkenaan dengan Abu Ubaidah al-Jarrah atas riwayat yang telah dikeluarkan oleh Ibnu Abi Hatim, at-Thabrani, Abu Nu’aim dalam *al-Hilyah* dan Al-Baihaqi dalam *Sunan*-nya dari Ibnu Abbas, ia berkata, ayah Ubaidah mulai menentangnya pada waktu perang Badar, sedang Abu Ubaidah selalu berpaling dari padanya. Tantangan telah banyak, maka Abu Ubaidah mendatangnya lalu membunuhnya. Maka turunlah ayat ini.⁵⁵

Kemudian Allah menjelaskan bahwa orang-orang yang sifatnya telah disebutkan itu telah Ia tetapkan dalam hati mereka keimanan. Iman adalah nikmat yang tidak akan terwujud bagi orang yang mencintai orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya. Allah juga menyebutkan sebab lain yang menghalangi kecintaan kepada musuh-musuh Allah bahwa sesungguhnya Allah telah memperkuat mereka dengan ketentraman hati dan ketetapan pada kebenaran, sehingga mereka tidak lagi menginginkan untuk mencintai musuh-musuh Allah dan memperhatikannya.⁵⁶

Lalu Allah menyebutkan janji berupa nikmat abadi, yaitu surga dan kekal di dalamnya. Kenikmatan tersebut diberikan karena Allah ridha kepada mereka sehingga Ia melimpahkan rahmat di dunia dan akhirat. Lalu Allah memasukkan mereka ke dalam surga-surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai. Allah ridha kepada mereka, dan mereka pun ridha kepada-Nya dengan apa yang diberikan kepada

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ *Ibid.*

mereka di dunia dan akhirat. Mereka itu, ketika membenci keluarga dan kerabat karena Allah, Allah gantikan bagi mereka dengan keridhaan kepada mereka, dan menyenangkan mereka dengan nikmat abadi, keuntungan besar dan karunia yang melimpah.⁵⁷

Kemudian Allah memuji mereka dan memuliakan mereka sehingga mereka dijadikan sebagai tentara Allah *Ta'âlâ*. Mereka itulah pembantu-pembantu Allah, tentara dan orang terhormat di sisi-Nya. Mereka adalah orang-orang yang beruntung, berbahagia, dan menang di dunia dan akhirat.⁵⁸

1. *al-Hasyr/59: 9*

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شَحْنًا نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

“Orang-orang (Ansar) yang telah menempati kota (Madinah) dan beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin) mencintai orang yang berhijrah ke (tempat) mereka. Mereka tidak mendapatkan keinginan di dalam hatinya terhadap apa yang diberikan (kepada Muhajirin). Mereka mengutamakan (Muhajirin) daripada dirinya sendiri meskipun mempunyai keperluan yang mendesak. Siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran itulah orang-orang yang beruntung.”⁵⁹

Imam al-Maraghi mengartikan beberapa kata sulit yang terdapat pada ayat ini. Ia mengartikan *at-tabawwu'* dengan tinggal di suatu tempat. *ad-dâr* adalah kota Madinah. *al-hâjjah* artinya hasad atau keinginan. *Ûtû* maksudnya kaum Muhajirin diberi, sedangkan kaum Ashar tidak. *Yu'tsirûna* berarti kaum Anshar mendahulukan atau mengutamakan. *al-Khashâshah* berasal dari *khashâsh al-bait*, yaitu celah-celah yang tersisa di antara tiang-tiang, juga setiap lubang dari pengayak, pintu, atap, atau tirai. *asy-Syuh* artinya kebakhilan, yakni kepelitan yang mendorong untuk menahan harta. Ia juga mengutip

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 29.

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...* hlm. 807.

pengertian yang digagas oleh Ar-Raghib bahwa bakhil adalah menahan atau tidak memberikan, sedangkan *syuh* adalah keadaan jiwa yang menuntut hal tersebut. Yang terakhir, *ghillan* artinya kedengkian dan kebencian.⁶⁰

Pada ayat sebelumnya, Allah memuji kaum muhajirin yang dipaksa kafir Mekah untuk meninggalkan kampung halaman dan harta benda mereka demi mendapat ridha Allah, memperoleh pahala, menolong Allah dan Rasul-Nya, serta meninggikan agama dengan menetapkan bahwa mereka itulah orang-orang yang benar imannya karena mereka melakukan apa yang menunjukkan keikhlasan iman dan keinginan yang benar untuk mendapatkan ampunan dan kemuliaan di sisi Allah.⁶¹

Kemudian pada ayat ke-9, Allah memuji dan menyanjung kaum Anshar yang merelakan harta *fa'i* diberikan kepada kaum Muhajirin, meskipun mereka tidak mendapatkannya. Orang-orang yang tinggal di Madinah dan hati mereka telah dipenuhi kecintaan iman sebelum kedatangan orang-orang Muhajirin, mereka mempunyai sifat-sifat mulia dan akhlak luhur yang menunjukkan kemuliaan jiwa dan keluhuran budi. Sifat-sifat itu adalah⁶²:

1. Mencintai kaum Muhajirin dan menginginkan kebaikan untuk mereka sebagaimana kaum Anshar menginginkan kebaikan untuk mereka sendiri. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* telah mempersaudarakan antar mereka dan menempatkan kaum Muhajirin di rumah kaum Anshar untuk tinggal bersama. Bahkan sebagian dari orang Anshar memberikan istri mereka kepada kaum Muhajirin karena kebaikan hati dan kerelaan mereka.
2. Mereka tidak menginginkan sedikitpun harta *fa'i* dan lainnya yang diberikan kepada orang-orang muhajirin.

⁶⁰ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsîr Al-Marâghî*... jilid 28, hlm. 41.

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 42.

⁶² *Ibid.*, hlm. 43.

3. Mereka mendahulukan orang-orang yang membutuhkan di atas diri mereka sendiri.

Pada penggalan terakhir ayat ini, Allah menjanjikan bahwa barang siapa yang menjaga diri mereka dari keserakahan dan kebakhilan terhadap harta, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung dalam segala yang diminta dan selamat dari segala dibenci.⁶³

m. at-Taghâbun/64: 16

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَاسْمِعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِّأَنْفُسِكُمْ وَمَنْ يُوقِ شَحْنَفِهِ
فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٦﴾

“Bertakwalah kamu kepada Allah sekuat kemampuanmu! Dengarkanlah, taatlah, dan infakkanlah harta yang baik untuk dirimu! Siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, mereka itulah orang-orang yang beruntung.”⁶⁴

al-Maraghi menafsirkan ayat ini sebagai himbauan kepada orang-orang yang beriman agar berusaha untuk bertaqwa kepada-Nya semampumu dan sekuat tenaga, sebagaimana firman Allah yang lain dalam surat *Âli-Imrân* ayat ke-102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

“Bertaqwalah kepada Allah sebenar-benar taqwa kepada-Nya dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.”⁶⁵

Ia menafsirkan, dan jadilah kamu orang-orang yang menaati apa yang diperitahkan Allah dan Rasul-Nya, jangan berpaling dari padanya ke kanan dan ke kiri, dan jangan pula kamu melanggar apa yang kamu dilarang mengerjakannya.⁶⁶

Pergunakanlah sebagian dari apa yang direzekikan Allah kepadamu untuk orang-orang fakir, miskin, orang yang membutuhkan, pada jalan-jalan yang membawa kebaikan umat dan agama, serta pada

⁶³ *Ibid.*, hlm. 44.

⁶⁴ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*... hlm. 822.

⁶⁵ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsîr Al-Marâghî*... jilid 28, hlm. 131.

⁶⁶ *Ibid.*

kebahagiaan agama dan dunia, tentu ia lebih baik bagimu daripada harta benda dan anak-anak. Ini merupakan dorongan untuk bagaimana membelanjakan harta dan penjelasan bahwa mengikuti dorongan ini tentu lebih baik.⁶⁷

Dan barang siapa yang menjauhi kebakhilan dan ketamakan akan harta, maka ia termasuk orang yang beruntung dalam apa yang diharapkannya, dan memperoleh segala yang dicarinya dalam agama dan dunianya, sehingga ia akan disenangi manusia, tenang dengan ridha dan kasih sayang mereka kepadanya dan berbahagia di akhirat dengan kecintaan, keridhaan dan kedekatan dengan Tuhannya, dan memasuki surga-Nya.⁶⁸

n. *al-A'la'*/87: 14-15

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ۖ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى ﴿١٥﴾

“Sungguh, beruntung orang yang menyucikan diri (dari kekafiran) dan mengingat nama Tuhannya, lalu dia salat.”⁶⁹

Imam al-Maraghi menjelaskan hubungan ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya bahwa setelah Allah memberikan ancaman kepada siapa yang menentang dan berpaling dari dalil-dalil yang menunjukkan keesaan Allah, pada ayat ini Allah memberikan janji bagi siapa saja yang menyucikan jiwanya dari kotoran-kotoran syirik dan taklid kepada nenek moyang mereka, bahwa Allah memberikan janji berupa kemenangan, keberuntungan dan meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁷⁰

Imam al-Maraghi mengartikan lafadz *afḥa* dengan menang dan selamat dari hukuman. Adapun *tazakkā* berarti menyucikan diri dari kotoran yang menodai, puncaknya adalah menentang kebenaran dan kerasnya hati. Beliau menafsirkan ayat ini bahwa orang yang mensucikan diri telah mencapai kesuksesan, dan dia telah menemukan

⁶⁷ *Ibid.*

⁶⁸ *Ibid.*

⁶⁹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...* hlm. 890.

⁷⁰ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Marâghî...* jilid 30, hlm. 127.

pencarian karena menyucikan jiwanya, membersihkannya dari kekafiran, serta menghilangkan kotoran syirik dan dosa.⁷¹

Ayat ini mengajarkan bahwa *tazkiyah an-nafs* dilakukan dengan beriman kepada Allah dan menafikan sekutu selain-Nya, membenarkan apa yang datang bersama Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* disertai dengan amal shalih.⁷²

o. As-Syams/91: 9-10

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۝٩٠

“Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu). Dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.”⁷³

Imam al-Maraghi menjelaskan *munasabah* surat *as-Syams* dengan surat sebelumnya dalam urutan mushaf, yaitu surat *al-Balad*. Surat *al-Balad* ditutup dengan penyebutan *ashhâb al-maimanah* dan *ashhâb masyamah*, maka di kedua ayat ini pula Allah menyebutkan tentang dua golongan tersebut.⁷⁴

Beliau mengartikan *afлах* dengan memperoleh keberuntungan, yaitu mendapatkan apa yang dia minta atau cari. *Zakkâhâ* yakni menyucikan jiwa dari kotora-kotoran dosa. Sebaliknya *khâba* artinya rugi, *dassâhâ* artinya artinya mengeruhkannya dengan dosa-dosa dan maksiat.⁷⁵

Maka Imam al-Maraghi menafsirkan bahwa sungguh telah menang dan beruntung bagi siapa saja yang menyucikan jiwanya dan menumbuhkannya dengan baik hingga matang dan sempurna secara ilmu dan akal sehingga membuahkan hasil yang baik bagi dirinya dan sekelilingnya.⁷⁶

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 128.

⁷² *Ibid.*

⁷³ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*... hlm. 897.

⁷⁴ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsîr Al-Marâghî*... jilid 30, hlm. 165.

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 166.

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 168.

Sebaliknya, telah merugikan jiwanya dan memasukkannya ke dalam kehancuran bagi siapa saja yang mengurangi hak jiwa dengan melakukan kemaksiatan dan menjauhan diri dari kebaikan dan sarana mendekatkan diri kepada Allah. Sesungguhnya mereka yang menempuh jalan keburukan dan mengikuti syahwat telah berperilaku seperti binatang ternak, dengan itu mereka telah menyamakan kerja kekuatan akal yang telah dikhususkan untuk manusia, dan justru berperilaku sebagaimana kebiasaan binatang.⁷⁷

2. Redaksi Kata *al-Fauz* dan Derivasinya

a. *Âli-‘Imrân* /3: 185

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُؤَفَّقُونَ أَجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ ۚ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۚ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿١٨٥﴾

“Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Hanya pada hari Kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Siapa yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya.”⁷⁸

Imam al-Maraghi menjelaskan bahwa setiap individu pasti mencicipi rasa ruh meninggalkan badan dan akan merasakannya sendiri. Dalam ayat ini terkandung isyarat bahwa ruh itu tidak mati sekalipun jasadnya mati. Karena orang yang mencicipi disini masih ada, sedangkan orang yang telah mati tidak dapat merasakannya. Pencicipan itu adalah suatu perasaan yang tidak dapat dirasakan kecuali oleh manusia hidup⁷⁹

Dan sesungguhnya kalian akan diberi pahala sebagai imbalan amal kamu secara lengkap dan tepat kelak pada hari kiamat. Penyebutan kata *at-taufiyah* dalam ayat ini mengisyaratkan bahwa sebagian balasan amal baik atau amal buruk terkadang sampai kepada pelakunya sewaktu hidup di dunia sebagai pertanda balasan amal mereka. Pemahaman

⁷⁷ *Ibid.*

⁷⁸ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*... hlm. 100.

⁷⁹ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Marâghî*... jilid 4, hlm. 152.

seperti itu didukung pula oleh sebuah hadits yang diketengahkan oleh Imam Tirmidzi dan Imam Thabrani secara marfu':⁸⁰

الْقَبْرُ رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ أَوْ حُفْرَةٌ مِنْ حُفَرِ النَّارِ

“Alam kubur adalah suatu taman dari taman-taman surga atau lubang dari lubang-lubang neraka.”

Maka barang siapa yang selamat dari adzab, kemudian mampu meraih pahala, berarti ia telah berhasil mencapai tujuan paling luhur dan cita-cita yang tidak ada lagi cita-cita lagi setelahnya.⁸¹

Kesimpulannya bahwasannya surga dan neraka itu ada, dan ada manusia yang dimasukkan ke dalam surga serta ada yang dilemparkan ke dalam neraka. Dan pengibaratan keselamatan dengan kata *az-zahzah* karena setiap manusia harusnya dilemparkan ke dalam neraka disebabkan amal perbuatan mereka yang seperti hewan menggiring mereka ke dalam neraka kecuali jika Allah menyelamatkan. Maka *az-zahzah* adalah kemenangan yang besar. Mereka yang diselamatkan adalah mereka yang sifat ruhiyah mereka lebih dominan daripada sifat kehewanannya. Mereka memurnikan iman mereka dan berjihad dengan sebenar-benarnya, serta tidak tercampur dalam jiwa mereka sekutu selain Allah pada amal-amal mereka.⁸²

b. *al-An'âm*/6: 15-16

قُلْ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٥﴾ مَنْ يُصْرِفْ عَنْهُ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمَهُ يَوْمَئِذٍ الْفَوْزُ الْمُبِينُ ﴿١٦﴾

“Katakanlah, “Sesungguhnya aku takut azab pada hari yang besar (kiamat) jika aku durhaka kepada Tuhanku.” Siapa yang dijauhkan darinya (azab) pada hari itu, maka sungguh Dia telah merahmatinya. Itulah keberuntungan yang nyata.”⁸³

⁸⁰ *Ibid.*

⁸¹ *Ibid.*

⁸² *Ibid.*

⁸³ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...* hlm. 174.

Imam al-Maraghi menyebutkan *mukhâthab* dalam ayat ini yaitu Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam* agar mengatakan kepada kaum beliau yang mengingkari risalah dan berpaling dari dakwah beliau⁸⁴, jika ditentukan bahwa aku melakukan maksiat, maka sesungguhnya aku sesungguhnya aku takut ditimpa adzab hari yang besar itu, yaitu hari kiamat, ketika Tuhan ‘tampak’ kepada hamba-hamba-Nya, menghisab amal mereka dan membalas mereka sesuai dengan haknya.⁸⁵

Di dalam ayat ini terdapat isyarat bahwa hari itu tidak ada pilih kasih terhadap seseorang, meskipun dia orang besar, dan bahwa pada hari itu tidak bermanfaat syafa’at orang-orang yang memberikan syafa’at. Segala perkara pada hari itu diserahkan kepada Allah semata. Selain Allah tidak mempunyai kekuasaan apapun yang dijadikan sandaran oleh orang yang berbuat maksiat kepada-Nya, dengan dugaan kekuasaan itu akan dapat meringankan adzab atau menyelamatkan daripadanya. Ketakutan Nabi tidak mungkin disebabkan oleh rasa takut terhadap adzab karena perbuatan maksiat, sebab Nabi telah dijanjikan *ma’shûm* atau dibebaskan dari dosa. Adapun ketakutan Nabi ialah sebagai bentuk penghormatan dan pengagungan kepada Allah, dan ini berlaku pada setiap keadaan.⁸⁶

Barang siapa yang dipalingkan dari adzab ini pada hari itu, maka sesungguhnya Allah telah memberikan rahmat kepadanya, karena Dia telah menyelamatkan dari kedahsyatan yang paling besar. Dan barang siapa selamat dari adzab itu, berarti ia masuk ke dalam surga. Keselamatan dari adzab dan merasakan kenikmatan di negeri yang kekal itulah keberuntungan yang lebih besar dari padanya. Telah diterangkan bahwa keberuntungan itu diperoleh dengan tercapainya dua tuntutan (keinginan): *pertama*, yang negatif, yaitu

⁸⁴ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsîr Al-Marâghî*... jilid 7, hlm. 85.

⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 90.

⁸⁶ *Ibid.*

keselamatan dari adzab; dan *kedua*, yaitu keberuntungan memperoleh nikmat yang kekal di dalam surga.⁸⁷

Setelah menjelaskan bahwa memalingkan dari adzab dan keberuntungan dengan nikmat termasuk salah satu rahmat-Nya di akhirat, selanjutnya Allah menjelaskan bahwa perkara di dunia demikian pula, bahwa kekuasaan berbuat di dalamnya hanyalah kepunyaan Allah semata. Di ayat selanjutnya dikatakan, Apabila kamu, hai manusia, ditimpa bahaya, seperti penyakit, kemiskinan, kesedihan dan kehinaan yang dikehendaki oleh *sunnatullah*, maka tidak ada yang dapat memalingkannya darimu selain Dia semata tanpa mereka yang dijadikan penolong selain Allah. Memalingkan bahaya itu dilakukan baik dengan memalingkan darimu melalui taufik untuk menemukan sebab-sebab *kasbiyah* yang menghilangkannya, maupun memalingkannya tanpa kamu berbuat apa-apa, melainkan dengan kemurahan dan kasih sayang-Nya.⁸⁸

c. at-Taubah/9: 20

الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَعْظَمُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ يُؤْتِيكَ هُمْ الْقَائِرُونَ ﴿٢٠﴾

“Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka lebih agung derajatnya di hadapan Allah. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.”⁸⁹

Pada ayat sebelumnya, al-Maraghi menjelaskan bahwa tidak patut bagi kalian menyamakan keutamaan orang-orang yang memberi minum kepada orang-orang yang menunaikan ibadah haji dan memakmurkan masjid dengan keutamaan orang yang berjihad di jalan Allah. Sebab, meskipun keduanya termasuk kebajikan, namun para pelakunya tidak sama dengan orang yang beriman dan berjihad dalam ketinggian martabat dan kemuliaannya. Menurut hukum Allah,

⁸⁷ *Ibid.*

⁸⁸ *Ibid.*

⁸⁹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...* hlm. 261.

golongan pertama tidak sama dengan golongan kedua dalam sifat dan perbutannya, tidak pula dalam pahala dan balasan atas amal tersebut baik di dunia maupun di akhirat. Terlebih lagi, lebih utama dari yang sebagaimana para pemuka musyrik Quraisy membanggakan diri dengan pengabdianya kepada *baitullah*.⁹⁰

Dalam hukum Allah, orang-orang yang beriman, berhijrah dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan diri mereka itu lebih agung derajatnya, lebih tinggi kedudukannya dalam martabat keutamaan dan kesempurnaan, serta lebih besar pahalanya daripada mereka yang memberi minum kepada orang-orang yang menunaikan ibadah haji dan memakmurkan masjid-yang oleh sebagian muslimin dipandang bahwa perbuatan mereka itu adalah jalan mendekatkan diri kepada Allah yang paling utama setelah islam.⁹¹

Maka barang siapa yang mendapatkan keutamaan hijrah dan jihad dengan jiwa dan hartanya, ia berada pada martabat paling tinggi dan lebih mulia dari mereka yang tidak mensifati sifat ini, termasuk orang-orang yang memberi minum jama'ah haji dan umrah. Orang-orang mukmin yang berhijrah dan berjihad meraih kemenangan yang besar berupa pahala dan kemuliaan dari Allah yang berbeda dari selainnya seperti halnya orang mukmin *ahlu as-siqâyah*. Terlebih *ahlu as-siqâyah* dari orang kafir tidak ada pahala baginya, karena kekufuran mereka terhadap Allah, rasul-Nya dan hari akhir menghapus amalan fisik meskipun diiringi dengan niat yang baik.⁹²

d. *al-Mu'minûn/23: 109-111*

إِنَّهٗ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْ عِبَادِي يَقُولُونَ رَبَّنَا آمَنَّا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ ؕ
 ﴿١٠٩﴾ فَاتَّخَذْتُمُوهُمْ سِحْرِيًّا حَتَّىٰ أَنْسَوْكُمْ ذِكْرِي وَكُنْتُمْ مِّنْهُمْ تَضْحَكُونَ ﴿١١٠﴾ إِنِّي جَزَيْتُهُمُ
 الْيَوْمَ بِمَا صَبَرُوا أَنَّهُمْ هُمُ الْفَٰئِزُونَ ﴿١١١﴾

⁹⁰ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsîr Al-Marâghî*... jilid 10, hlm. 77.

⁹¹ *Ibid.*, hlm. 78.

⁹² *Ibid.*

“Sesungguhnya segolongan dari hamba-hamba-Ku berdoa, ‘Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat. Engkau adalah sebaik-baik pemberi rahmat.’ Lalu, kamu jadikan mereka bahan ejekan sehingga itu membuatmu lupa mengingat-Ku dan kamu (selalu) menertawakan mereka. Sesungguhnya pada hari ini Aku memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka. Sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang menang.”⁹³

Pada ayat ke-106 hingga 108, al-Maraghi menjelaskan bahwa di ayat ini diceritakan tentang pengakuan orang-orang kafir bahwa mereka telah mengetahui kebenaran namun enggan tunduk kepadanya karena dikuasai oleh syahwat dan kemaksiatan. Allah juga menceritakan tentang do’a yang mereka minta agar dikeluarkan dari neraka. Namun Allah menjawab dengan perintah agar mereka tinggal didalamnya dengan hina dan diam, serta jangan memohon lagi karena mereka tidak akan kembali ke dunia. Yang berhak berbicara dengan-Nya hanyalah mereka yang jiwanya luhur.⁹⁴

Pada ayat 109 Allah terangkan sebab mereka menerima adzab, yaitu karena sesungguhnya ada segolongan hamba yang beriman kepada Allah dan hari akhir di dunia dahulu mereka berkata: Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami beriman kepada-Mu, para Rasul-Mu dan apa yang mereka bawa dari sisi-Mu, maka hapuskanlah kekliruan kami, amankanlah ketakutan kami, dan janganlah Engkau sedihkan kami pada hari seluruh makhluk dihadapkan kepada-Mu, dan janganlah Engkau adzab kami dengan adzab-Mu, kerena sesungguhnya Engkau Maha Pengasih diantara yang mengasihi orang-orang yang terkena bencana.⁹⁵

Lalu kalian sibuk memperolok mereka, sehingga kalian lupa mengingat-Nya, tidak takut pada siksa-Nya dan menertawakan mereka dengan maksud memperolok. Disini dimaksudkan bahwa mereka justru menambah kejahatan mereka dengan memperolok orang-orang yang

⁹³ Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*... hlm. 496

⁹⁴ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Marâghî*... jilid 18, hlm. 57.

⁹⁵ *Ibid.*, hlm. 60.

berbuat kebaikan dan mendekatkan diri kepada Tuhan yang menguasai langit dan bumi.⁹⁶

Diriwayatkan bahwa ayat ini diturunkan berkaitan dengan orang-orang kafir Quraisy yang memperolok orang-orang fakir di antara para sahabat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, seperti Bilal, Ammar dan Suhaib. Senada dengan ayat tersebut ialah firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ أَجْرَمُوا كَانُوا مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا يَضْحَكُونَ ﴿٢٩﴾ وَإِذَا مَرُّوا بِهِمْ يَتَغَامَزُونَ ﴿٣٠﴾

Kemudian Allah menyebutkan balasan yang diberikan kepada orang-orang yang tertindas tersebut. Sesungguhnya Aku memberi balasan kepada mereka karena kesabaran atas penganiayaan dan perolokan terhadap mereka, dengan beruntung memperoleh kesenangan yang kekal.⁹⁷

e. *an-Nūr/24: 52*

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَخْشِ اللَّهَ وَيَتَّقْهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٥٢﴾

“Siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, mereka itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.”⁹⁸

Pada ayat sebelumnya, telah dijelaskan penafsiran Al-Maraghi dalam pembahasan redaksi kata *al-fâlâh*. Setelah menerangkan bahwa ketaatan jenis tersebut akan memberi keuntungan, ayat ini menjelaskan bahwa setiap ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya akan mendatangkan kemenangan.⁹⁹

Ia menafsirkan, barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya dalam segala perintah dan larangan mereka, takut kepada Allah berkenaan dengan dosa yang telah dilakukannya, sehingga hal itu mendorongnya untuk taat dan meninggalkan maksiat, serta bertakwa kepada-Nya dalam melakukan segala perkara. Maka mereka itulah orang-orang

⁹⁶ *Ibid.*

⁹⁷ *Ibid.*

⁹⁸ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...* hlm. 507.

⁹⁹ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsîr Al-Marâghî...* jilid 18, hlm. 123.

yang menang dengan memperoleh keridhaan Allah pada hari kiamat dan aman dari adzab-Nya.¹⁰⁰

f. *al-Ahzâb*33: 71

يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

(٧١)

“Niscaya Dia (Allah) akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Siapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, sungguh, dia menang dengan kemenangan yang besar.”¹⁰¹

Imam al-Maraghi mengartikan *al-qaul as-sadîd* adalah perkataan yang benar, yang dimaksudkan ingin mencapai kebenaran. Makna ini dari perkataan *saddada syahmuhû* yang artinya dia membidikkan anak panah kepada sasaran yang hendak dilempar dan tidak menyimpang dari sasaran tersebut.¹⁰²

al-Maraghi menjelaskan penafsirannya terhadap ayat ini, hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kalian kepada Allah, jangan sampai kamu bermaksiat kepada-Nya sehingga kamu akan mendapat hukuman-Nya. Dan ucapkanlah terhadap Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam* dan orang-orang yang beriman perkataan yang sopan, tidak kurang ajar, perkataan yang benar bukan yang batil, niscaya Allah memberi taufik kepadamu sehingga dapat melakukan amal-amal shalih dan niscaya Allah akan mengampuni kalian atas dosa-dosamu sehingga Dia tidak menghukum kalian atas dosa-dosa tersebut.¹⁰³

Dan barang siapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, lalu dia melakukan apa yang Dia perintahkan dan menghentikan apa yang Dia larang, lalu berkata benar, maka sesungguhnya ia memperoleh pahala besar dan kemuliaan pada hari pertunjukkan besar kelak.¹⁰⁴

¹⁰⁰ *Ibid.*

¹⁰¹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...* hlm. 615.

¹⁰² Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsîr Al-Marâghî...* jilid 22, hlm. 44.

¹⁰³ *Ibid.*, hlm. 45.

¹⁰⁴ *Ibid.*

Kesimpulannya, Allah menyuruh orang-orang mukmin dua perkara, benar dalam berbicara dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik. Karena dengan demikian, mereka benar-benar bertakwa kepada Allah dan takut akan hukuman-Nya.¹⁰⁵

Kemudian Allah menjanjikan dua perkara pula. *Pertama*, perbaikan amal, karena dengan takwa amal akan menjadi shalih dan mengangkat derajat pelakunya sampai ke derajat yang luhur dan menjadikan pelakunya menikmati kenikmatan yang langgeng dalam surga untuk selama-lamanya. *Kedua*, diampuni dosa-dosanya, ditutupi aib-aibnya, dan diselamatkan dari adzab yang besar.¹⁰⁶

g. *ash-Shâffât* 37: 59-60

إِلَّا مَوْتَنَا الْأُولَىٰ وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ ﴿٥٩﴾ إِنَّ هَذَا هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٦٠﴾

“Kecuali kematian kita yang pertama saja (di dunia) dan kita tidak akan diazab (di akhirat ini). Sesungguhnya ini benar-benar kemenangan yang agung.”¹⁰⁷

Pada kelompok ayat ke-50 sampai 61, Al-Maraghi menjelaskan bahwa karena tentramnya jiwa penduduk surga, mereka bercengkrama dan bercakap-cakap tentang apa yang pernah mereka alami di dunia bersama teman-teman mereka tentang berbagai urusan dan keinginan yang berbeda-beda sehingga ada sebagian penghuni surga yang menceritakan bahwa temannya di dunia ada yang hampir saja menjerumuskannya ke dalam kebinasaan sekiranya ia tidak tertolong oleh kelembutan Allah kepadanya.¹⁰⁸

Pada ayat ke-54, al-Maraghi juga menjelaskan tanpa membahas hakikat bahwa penghuni surga tersebut meninjau temannya yang berada di neraka. Setelah perkataannya yang menghina kepada temannya di neraka, ia mengisahkan nikmat Allah kepada penduduk surga lainnya agar didengar oleh temannya, penghuni neraka, hingga ia lebih terhina

¹⁰⁵ *Ibid.*

¹⁰⁶ *Ibid.*

¹⁰⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...* hlm. 649.

¹⁰⁸ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi...* jilid 23, hlm. 59.

dan tersiksa. Ia berkata, Benarkah kita dikekalkan dan diberi nikmat. Kita tidaklah mati dan tidak akan disiksa kecuali dengan kematian kita yang pertama saja. Lain halnya dengan orang kafir itu. Mereka mati seperti kita, namun kemudian dimasukkan ke neraka dan mengalami kematian setiap saat. Tidak diragukan bahwa keadaan seperti ini adalah keadaan yang buruk. Pertanyaan mereka tentang kematian menunjukkan ketidakkhawatiran mereka terhadap hilangnya kenikmatan.¹⁰⁹

Kemudian orang tadi menyebutkan sesuatu yang menambah siksa dan penyesalan kawannya dengan berkata, sesungguhnya kenikmatan yang kita alami ini, disamping menikmati berbagai kelezatan yang berupa makanan dan minuman, merupakan kemenangan yang besar. Apalagi memperoleh kenikmatan ruhani berupa keridhaan Allah kepada penghuni surga.¹¹⁰

Dan untuk memperolehnya hendaklah orang-orang beramal di dunia agar dapat memperoleh kenikmatan dan kemenangan kelak di akhirat. Dan jangan melakukannya sekedar untuk memperoleh keuntungan-keuntungan dunia saja yang segera sirna dan dicampuri dengan bermacam-macam penderitaan.¹¹¹

h. *al-Fath*/48: 5

لِيَدْخُلَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَيُكَفَّرُ عَنْهُمْ
سَيِّئَاتِهِمْ وَكَانَ ذَلِكَ عِنْدَ اللَّهِ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٥﴾

“(Hal itu) agar Dia memasukkan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya. Dia pun akan menghapus kesalahan-kesalahan mereka. Yang demikian itu menurut Allah suatu keuntungan yang besar.”¹¹²

¹⁰⁹ *Ibid.*, hlm. 60.

¹¹⁰ *Ibid.*, hlm. 61.

¹¹¹ *Ibid.*

¹¹² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...* hlm. 747.

Imam al-Maraghi menyebutkan *asbâb nuzûl* dari ayat ke-4, yaitu Ahmad telah meriwayatkan dari Anas bin Malik ra. Ia berkata, telah turun pada Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam*.:

لِيُغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ

Ketika beliau kembali dari Hudaibiyah, maka Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam* bersabda, “Sesungguhnya telah diturunkan kepadaku suatu ayat yang lebih aku sukai dari pada apa saja yang ada di muka bumi.” Kemudian beliau membacakan ayat tersebut kepada para sahabatnya. Maka para sahabat beliau berkata, “Alangkah nikmatnya wahai Rasulullah. Sesungguhnya Allah telah menerangkan padamu apa yang akan Dia lakukan terhadapmu. Maka apakah kiranya yang akan diperlakukan kepada kami?” Maka ayat ini pun turun kepada beliau. Bukhari dan Muslim juga mengeluarkan riwayat yang sama dari Qatadah.¹¹³

Allah mengatur seperti itu tak lain agar orang-orang mukmin mengetahui nikmat Allah lalu mensyukurinya sehingga mereka masuk ke dalam surga-Nya dan tinggal disana untuk selama-lamanya, dan supaya ia lari dari amal-amal mereka yang buruk menuju amal-amal mereka yang baik yang telah mereka lakukan dengan rasa syukur kepada Tuhan atas apa yang Dia anugerahkan kepada mereka. Dan hal itu merupakan kemenangan karena mereka memperoleh apa yang mereka harap-harapkan dan usahakan untuk memperolehnya, dan merupakan keselamatan dari adzab pedih yang mereka takuti.¹¹⁴

i. *al-Hasyr/59: 20*

لَا يَسْتَوِي أَصْحَابُ النَّارِ وَأَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٢٠﴾

“Tidak sama para penghuni neraka dengan para penghuni surga. Penghuni-penghuni surga itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan.”¹¹⁵

¹¹³ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsîr Al-Marâghî*... jilid 26, hlm. 85.

¹¹⁴ *Ibid.*, hlm. 86.

¹¹⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*... hlm. 809.

Imam al-Maraghi mengelompokkan ayat ini bersama dengan ayat ke-18 dan 19. Ia menafsirkan, kerjakanlah apa yang diperintahkan-Nya dan tinggalkan apa yang dilarang dan dicegah-Nya. Perhatikanlah apa yang telah kamu kerjakan untuk akhiratmu dan bermanfaat bagimu pada hari perhitungan dan pembalasan. Pada hari itu, setiap yang menyusui meninggalkan susuannya, dan engkau melihat manusia mabuk tetapi sebenarnya mereka tidak mabuk, namun karena mereka bingung sebab terjadinya adzab Allah.¹¹⁶

Kemudian Allah menyebutkan perintah lagi sebagai pengulangan untuk memperkuat apa yang dituntut, yaitu peringatan dan anjuran untuk bertakwa yang merupakan bekal pada hari kemudian. Di akhir ayat ke-18 Allah menyebutkan sifat-Nya yang Maha Mengetahui segala keadaanmu dan tidak ada satu pun yang tersembunyi dari-Nya. Maka berhati-hatilah dalam melakukan pekerjaan besar maupun kecil karena semua itu akan dihisab.¹¹⁷

Ia juga menjelaskan peringatan Allah agar tidak menjadi seperti keadaan kaum yang tidak menjalankan hak-hak Allah sehingga Allah menutup hati mereka dan menjadikan mereka lupa untuk mengerjakan amal shalih yang dapat menyelamatkan mereka dari siksaan-Nya. Mereka pun tersesat, Allah pun menghukum mereka setimpa dengan dosa mereka berupa kebinasaan.¹¹⁸

Kemudian Allah membandingkan antara orang yang mengerjakan kebajikan dengan orang yang melakukan dosa bahwa tidak sama orang-orang yang melupakan Allah sehingga berhak mendapatkan keabadian dalam neraka dengan orang-orang yang bertakwa kepada Allah sehingga berhak mendapatkan keabadian di surga. Para penghuni surga memperoleh segala yang diminta dan selamat dari apa yang tidak disenangi. Disini terdapat peringatan bahwa

¹¹⁶ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsîr Al-Marâghî...* jilid 28, hlm. 53.

¹¹⁷ *Ibid.*

¹¹⁸ *Ibid.*

manusia itu seakan tidak mengetahui perbedaan antara surga dan neraka akibat kelalaian dan kecintaan terhadap dunia dan hawa nafsu. Padahal terdapat perbedaan yang sangat jauh antara penghuni surga dan neraka. Dan kemenangan adalah milik penghuni surga.¹¹⁹

j. *an-Naba'*/78: 31

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا ﴿٣١﴾

“Sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa (ada) kemenangan (surga).”¹²⁰

Imam al-Maraghi menafsirkan, sesungguhnya orang-orang yang takut melanggar apa-apa yang telah diharamkan oleh Allah dan takit kepada siksaan-Nya akan memperoleh kebahagiaan berupa kemuliaan di sisi-Nya dan pahala yang besar di surga yang dipenuhi dengan segala macam kenikmatan.¹²¹

al-Maraghi menyebutkan bahwa dalam kelompok ayat ke-31 sampai 36, Allah menjelaskan tentang kebahagiaan dan keberuntungan yang diterima oleh orang-orang yang bertakwa berupa surga dan apa-apa yang ada di dalamnya. Ia menjelaskan pula bahwa semua itu merupakan anugerah-Nya dan merupakan dorongan bagi cita-cita yang luhur dengan mengajak mereka agar tetap teguh dan sabar dalam melaksanakan kebajikan serta lebih meningkatkan diri dalam melakukan pendekatan dan ketaatan kepada-Nya.¹²² Adapun berbagai macam kenikmatan itu adalah bentuk balasan Allah atas apa yang mereka kerjakan di dunia dengan balasan yang sempurna dan mencukupkan.¹²³

k. *al-Burûj*/85: 11

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ هُمْ جَنَّاتُ جَارِيٍّ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ هَذَا ذِكْرُ الْقَوْرِ
الْكَبِيرِ ﴿١١﴾

¹¹⁹ *Ibid.*, hlm. 54.

¹²⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*... hlm. 871.

¹²¹ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsîr Al-Marâghî*... jilid 30, hlm. 16.

¹²² *Ibid.*

¹²³ *Ibid.*, hlm. 17.

“Sesungguhnya, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka akan mendapat surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Itulah kemenangan yang besar.”¹²⁴

Setelah menceritakan kisah *ashhâbul ukhdûd* dan menjelaskan apa yang telah mereka lakukan terhadap kaum mukmin berupa penyiksaan dan penganiayaan, pada ayat-ayat selanjutnya, al-Maraghi menyebutkan bahwa Allah menjelaskan bahwa Ia berkehendak menghalang-halangi perlakuan kaum diktator terhadap kaum mukmin, maka dengan segala kekuasaan dan kediktatoran-Nya, hal itu amat mudah dilakukan. Dan jika Ia menanggihkan siksaan kepada mereka yang durhaka hal ini tidak berarti Ia melupakannya, namun sengaja ditangguhkan hingga tiba saatnya mereka akan menyaksikannya secara langsung.¹²⁵

Selanjutnya Allah menjelaskan siksaan yang telah disediakan bagi *kuffâr* sebagai balasan atas kejahatan yang dilakukan oleh tangan mereka, termasuk menganiaya kaum mukmin. Di samping itu, Ia menjelaskan pula apa yang telah disediakan bagi kaum mukmin berupa imbalan yang baik dan balasan yang besar.¹²⁶

Imam Al-Maraghi menafsirkan, sesungguhnya orang-orang yang mengakui ketauhidan Allah dan beramal shalih sebagai perwujudan dari pengamalan perintah-perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya untuk memperoleh keridhaan-Nya kelak mereka akan memperoleh kebun-kebun surga yang mengalir sungai-sungai dari bawah pepohonannya. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar bagi kaum mukmin sebagai imbalan atas ketaatan dan keimanan mereka kepada Allah.¹²⁷

¹²⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...* hlm. 887.

¹²⁵ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsîr Al-Marâghî...* jilid 30, hlm. 102.

¹²⁶ *Ibid.*

¹²⁷ *Ibid.*, hlm. 103.

B. Analisa Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Orang-Orang Sukses Dalam Kitab *Tafsîr al-Marâghî*

No	Redaksi Kata	Penafsiran Sukses	Ayat
1.	<i>al-Falâh</i> dan Derivasinya	Mencapai tujuan yang diinginkan setelah melalui upaya dan kesulitan	• <i>al-Baqarah</i>/2: 4-5 • <i>al-Mu'minûn</i>/23:1-2 • <i>an-Nûr</i>/24:51 • <i>al-Qashash</i>/28: 67 • <i>al-Hasyr</i>/59: 9 • <i>at-Taghâbun</i>/64:16 • <i>as-Syams</i>/91: 9-10
		Bahagia di dunia dan akhirat	• <i>Âli-Imrân</i>/3: 104 • <i>at-Taubah</i>/9: 88 • <i>at-Taghâbun</i>/64: 16 • <i>al-A'lâ</i>/87: 14-15
		Selamat dari siksa, ketakutan dan hal yang dibenci	• <i>al-A'râf</i>/7: 8 • <i>an-Nûr</i>/24: 51 • <i>al-Hasyr</i>/59: 9
		Memperoleh pahala dan kenikmatan abadi di surga	• <i>al-A'râf</i>/7: 8 • <i>al-Qashash</i>/28: 67 • <i>ar-Rûm</i>/30: 38 • <i>Luqmân</i>/31: 4-5 • <i>at-Taghâbun</i>/64: 16
		Memperoleh rahmat dan ridha Allah	• <i>Al-A'râf</i>/7: 157 • <i>ar-Rûm</i>/30: 38 • <i>al-Mujâdalah</i>/58: 22 • <i>at-Taghâbun</i>/64: 16
2.	<i>al-Fauz</i> dan Derivasinya	Selamat dari adzab	• <i>Ali-Imrân</i>/3: 185 • <i>al-An'âm</i>/6: 15-16 • <i>an-Nûr</i>/24: 52

			• <i>al-Fath</i>/48: 5
		Memperoleh rahmat dan ridha Allah	• <i>al-An'âm</i>/6: 15-16 • <i>an-Nûr</i>/24: 52 • <i>ash-Shâffât</i>/37: 59-60
		Memperoleh pahala dan kenikmatan abadi di surga	• <i>Ali-'Imrân</i>/3: 185 • <i>al-An'âm</i>/6: 15-16 • <i>al-Mu'minûn</i>/23: 109-111 • <i>ash-Shâffât</i>/37: 59-60 • <i>al-Fath</i>/48: 5 • <i>al-Hasyr</i>/59: 20 • <i>an-Naba'</i>/78: 31 • <i>al-Burûj</i>/85: 11
		Mendapatkan pahala dan kemuliaan dari Allah	• <i>at-Taubah</i>/9: 20 • <i>al-Ahzâb</i>/33: 71

Tabel 2. Analisa Penafsiran Kesuksesan